

FORMULASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF TAUHID

Barowi
Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara
a.barowi@gmail.com

Abstract

This paper describes the formulation of Islamic education in the perspective of tauhid. Islamic education is a process which carried out to create complete human beings; having faith and devotion to Allah and being able to realize his existence as the Khalifah of Allah on earth, which is based on the Qur'an and as-Sunnah, so the goal in this context is the creation of the kamil after the education process ends. According to Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, the formulation of Islamic education with the perspective of tauhid can be built through the following: Tarbiyah Imaniyah, Tarbiyah Ruhiah, Tarbiyah Fikriyah, Tarbiyah Athiyah, Tarbiyah Khulukiyah, Tarbiyah Riyad Ijtima'iyah, Tarbiyah Iradlah, Tarbiyah Badaniyah, Tarbiyah Riyadlah and Tarbiyah Jinsiyah. This formula will have implications for the building of tauhid that is able to prepare cadres of the Khalifah, so that functionally its existence will become the main actor in the realization of a world order which is rahmatan lil'amin.

Keywords: education, tauhid, Islam

Abstrak

Tulisan ini mengurai tentang rumusan (formulasi) pendidikan Islam dalam perspektif tauhid. pendidikan Islam merupakan sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya; beriman dan bertaqwa kepada Allah serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah dimuka bumi, yang berdasarkan kepada ajaran al-Qur'an dan as-Sunnah, maka tujuan dalam konteks ini adalah terciptanya *insan kamil* setelah proses pendidikan berakhir. Menurut Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah bahwa rumusan pendidikan Islam perspektif tauhid dapat dibangun melalui hal-hal sebagai berikut: *Tarbiyah Imaniyah, Tarbiyah Ruhiah, Tarbiyah Fikriyah, Tarbiyah Athiyah, Tarbiyah Khulukiyah, Tarbiyah Ijtima'iyah, Tarbiyah Iradah, Tarbiyah Badaniyah, Tarbiyah Riyadlah dan Tarbiyah Jinsiyah*. Rumusan tersebut akan berimplikasi kepada bangunan tauhid yang mampu menyiapkan kader-kader *khalifah*, sehingga secara fungsional keberadaannya menjadi pemeran utama terwujudnya tatanan dunia yang *rahmatan lil'amin*

Kata Kunci: Pendidikan, tauhid, Islam.

I. Pendahuluan

Sebagaimana diketahui bahwa orientasi pendidikan Islam berusaha mengubah keadaan seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak dapat berbuat menjadi dapat berbuat. Sehingga dengan pendidikan orang mengerti akan dirinya plus segala potensi kemanusiaanya, lingkungan masyarakat, alam sekitar dan yang lebih dari semua itu adalah dengan adanya pendidikan manusia

dapat menyadari sekaligus menghayati keberadaannya di hadapan Khaliknya.

Berbicara pendidikan adalah berbicara keyakinan, pandangan dan cita-cita, tentang hidup dan kehidupan manusia dari generasi ke-generasi maka penggunaan istilah "Pendidikan Islam" atau penambahan kata Islam dibelakang kata "Pendidikan" pada kajian ini meniscayakan bahwa pendidikan Islam tidak dapat

dipahami secara terbatas hanya kepada “Pengajaran Islam” mengingat keberhasilan pendidikan Islam tidak cukup diukur hanya dari segi seberapa jauh anak menguasai hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang ajaran agama atau bentuk-bentuk ritual keagamaan semata. Justru yang lebih penting adalah seberapa jauh tertanam nilai-nilai keagamaan tersebut dalam jiwa dan seberapa jauh pula nilai-nilai tersebut terwujud dalam sikap dan tingkah laku sehari-hari.

Berangkat dari fenomena inilah menarik untuk dibahas dan selanjutnya perlu dijabarkan bagaimana konsep pendidikan Islam dalam bingkai Pengertian, Fungsi dan Tujuan Pendidikan Islam itu sendiri

II. Pengertian Pendidikan Islam

Berangkat dari pemikiran bahwa suatu usaha yang tidak mempunyai tujuan tidak akan mempunyai arti apa-apa. Ibarat seseorang yang bepergian tak tentu arah maka hasilnya adalah tak lebih dari pengalaman selama perjalanan. Pada dasarnya pendidikan merupakan usaha yang dilakukan sehingga dalam penerapannya ia tak kehilangan arah dan pijakan. Namun sebelum masuk pada pembahasan mengenai fungsi dan tujuan Pendidikan Islam terlebih dahulu perlu dijelaskan apa pengertian Pendidikan Islam.

Pengertian pendidikan Islam yaitu sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya; beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta mampu

mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah dimuka bumi, yang berdasarkan kepada ajaran Al-qur’an dan Sunnah, maka tujuan dalam konteks ini terciptanya *insan kamil* setelah proses pendidikan berakhir.

Prof. H. Muhamad Daud Ali, berpendapat bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh manusia untuk mengembangkan potensi manusia lain atau memindahkan nilai-nilai yang dimilikinya kepada orang lain dalam masyarakat. Proses pemindahan nilai itu dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya adalah, *pertama* melalui pengajaran yaitu proses pemindahan nilai berupa (Ilmu) pengetahuan dari seorang guru kepada murid-muridnya dari suatu generasi ke generasi berikutnya. *kedua* melalui pelatihan yang dilaksanakan dengan jalan membiasakan seseorang melakukan pekerjaan tertentu untuk memperoleh keterampilan mengerjakan pekerjaan tersebut. *ketiga* melalui indoktrinasi yang diselenggarakan agar orang meniru atau mengikuti apa saja yang diajarkan orang lain tanpa mengijinkan si penerima tersebut mempertanyakan nilai-nilai yang diajarkan.

Terkadang apabila ingin membahas seputar Islam dalam Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat menarik terutama dalam kaitannya dengan upaya pembangunan Sumber Daya Manusia muslim, sebagaimana Islam dipahami sebagai pegangan hidup yang

diyakini mutlak kebenarannya akan merai arah dan landasan etis serta moral pendidikan, atau dengan kata lain hubungan antara Islam dan pendidikan bagaikan dua sisi keping mata uang. Artinya, Islam dan pendidikan mempunyai hubungan filosofis yang sangat mendasar baik secara ontologis, epistemologis maupun aksiologis.

Pemikiran di atas sejalan dengan falsafah bahwa sebuah usaha yang tidak mempunyai tujuan tidak akan mempunyai arti apa-apa. Ibarat seseorang yang bepergian tak tentu arah maka hasilnya adalah tidak lebih dari pengalaman selam perjalanan. Pada dasarnya pendidikan merupakan usaha yang dilakukan sehingga dalam penerapannya ia tak kehilangan arah dan pijakn. Namun sebelum masuk dalam pembahasan mengenai fungsi dan tujuan pendidikan Islam terlebih dahulu perlu dijelaskan apa pengertian Pendidikan Islam itu sendiri.

Zarkowi Soejati dalam makalahnya yang berjudul “Model-model Perguruan Tinggi Islam” mengemukakan pendidikan Islam paling tidak mempunyai tiga pengertian. *Pertama* ; lembaga pendidikan Islam itu pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat mengejawantahkan nilai-nilai Islam yang tercermin dalam nama lembaga pendidikan itu dan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan. *Kedua* ; lembaga pendidikan memberikan perhatian dan menyelenggarakan kajian tentang Islam yang tercermin dalam program

sebagai ilmu yang diperlukanseperti ilmu-ilmu lain yang menjkadi program kajian lembaga pendidikan Islam yang bersangkutan. *Ketiga*; mengandung kedua pengertian di atas dalam arti lembaga tersebut memperlakukan Islam sebagai sumber nilai bagi sikap dan tingkah laku yang harus tercermin dalam penyelenggaraannya maupun sebagai bidang kajian yang tercermin dalam program kajiannya.

Konsep pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan Zarkowi Soejati tersebut, terkesan sederhana dan belum terlalu luas cakupannya, namun paling tidak konsep ini bisa diterapkan dalam upaya peningkatan sumberdaya manusia melalui pencerminan penyelenggaraan pendidikan dan program kajian yang bernuansa Islami dalam proses pemindahan nilai-nilai yang dimiliki dan dapat dibawa ke-masyarakat.

Adapun pendapat lain mengatakan bahwa pengertian pendidikan Islam yaitu sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya : beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang berdasarkan kepada ajaran Al-qur’an dan As-sunnah, maka tujuan dan konteks ini terciptanya manusia seutuhnya “Insan Kamil”, setelah proses pendidikan berakhir. Dalam artian bahwa pendidikan Islam adalah proses penciptaan manusia yang memiliki kepribadian serta berakhlakul

karimah “Akhlak Mulia” sebagai makhluk pengemban amanah di bumi.

Maka Pendidikan Islam adalah pendidikan yang mampu menyiapkan kader-kader *khalifah*, sehingga secara fungsional keberadaannya menjadi pemeran utama terwujudnya tatanan dunia yang *rahmatan lil-‘alamin*. Ditambahkan lagi bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang berwawasan semesta, berwawasan kehidupan yang utuh dan multi dimensional, yang meliputi wawasan tentang Tuhan, manusia dan alam secara integratif.

III. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Islam

Sebelum lebih jauh menjelaskan tujuan pendidikan Islam terlebih dahulu apa sebenarnya makna dari “tujuan” tersebut. Secara etimologi tujuan adalah “arah, maksud atau haluan.” Terminologinya tujuan berarti sesuatu diharapkan tercapai setelah sebuah usaha atau kegiatan selesai. Oleh H.M. Arifin menyebutkan, bahwa tujuan proses pendidikan Islam adalah “idealitas (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai Islam yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap.

Maka secara umum, tujuan pendidikan Islam terbagi kepada: *pertama* tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan baik pengajaran atau dengan cara lain. *kedua*, tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak

didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam sebuah kurikulum. *ketiga*, tujuan akhir adalah tujuan yang dikehendaki agar peserta didik menjadi manusia-manusia sempurna (*insan kamil*) setelah ia menghabiskan sisa hidupnya. Sementara *keempat* tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu.

Sementara itu dalam Konferensi Internasional Pertama tentang Pendidikan Islam di Mekah pada tahun 1977 merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut :

Pendidikan bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional; perasaan dan indera. Oleh karena itu pendidikan harus mencakup pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya; spritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individu maupun secara kolektif, dan mendorong semua aspek ini ke arah kebaikan untuk mencapai kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukkan yang sempurna kepada Allah baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia”.

Konsep di atas sejalan dengan rumusan tujuan pendidikan Islam, yaitu meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman anak tentang Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada

Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sehingga dalam konteks ini pendidikan Islam haruslah senantiasa mengorientasikan diri kepada menjawab kebutuhan dan tantangan yang muncul dalam masyarakat kita sebagai konsekuensi logis dari perubahan.

Dapat pula dikatakan, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah kepribadian muslim, yaitu sesuatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam. Orang yang dalam kepribadian muslim dalam al-Qur'an disebut "Muttaqin" karena itu Pendidikan Islam berarti pula pembentukan manusia yang bertakwa, sebagaimana konsep pendidikan nasional yang dituangkan dalam tujuan pendidikan nasional yang akan membentuk manusia pancasilais yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan demikian jika dilakukan rekonstruksi, maka menurut Islam ilmu yang selayaknya dikuasai manusia merupakan perpaduan dari ilmu - ilmu yang diperoleh manusia melalui kawasan alam semesta dengan ilmu yang dikirim melalui wahyu yang dapat ditangkap oleh para nabi dan rasul. Dalam perspektif pendidikan Islam yang menyiapkan manusia agar dapat melakukan perannya, baik sebagai *khalifah* maupun sebagai *'abd*, maka ilmu yang wajib dituntut adalah ilmu yang sifatnya terpadu, dan inilah ciri khas pendidikan Islam.

Dilihat dari tujuan pendidikan di atas maka dengan sendirinya terimplisit fungsi pendidikan Islam. Dapat diartikan fungsi Pendidikan Islam adalah untuk menjaga keutuhan unsur-unsur individu anak didik dengan mengoptimalkan potensinya dalam garis keridhaan Allah, serta mengoptimalkan perkembangannya untuk bertahan hidup terhadap aspek keterampilan setiap anak. Pendidikan Islam adalah pendidikan terbuka. Artinya Islam mengakui adanya perbedaan, akan tetapi perbedaannya yang hakiki ditentukan oleh amalnya. Oleh karena itu pendidikan Islam pada dasarnya terbuka, demokratis, dan universal. Keterbukaan tersebut ditandai dengan kelenturan untuk mengadopsi (menyerap) unsur-unsur positif dari luar, sesuai perkembangan dan kebutuhan masyarakatnya, dan tetap menjaga dasar-dasarnya yang original yang bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadits.

Singkatnya, pendidikan Islam secara ideal berfungsi membina dan menyiapkan anak-anak dalam keluarga termasuk anak didik yang berilmu, berteknologi, berketerampilan tinggi dan sekaligus beriman dan beramal saleh. Oleh karena itu penjabaran materi pendidikan Islam tidak hanya berkisar pada hal-hal yang berkaitan dengan masalah-masalah *ubudiyah* yang khas (khusus) seperti shalat, puasa, zakat, haji dan lain-lain, akan tetapi *ubudiyah* yang lebih umum dan luas, yaitu pengembangan ilmu sosial

sehingga anak dapat berinteraksi dengan lingkungannya secara baik maupun pengembangan pengetahuan dan teknologi yang sangat bermanfaat dalam meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan.

Dengan demikian pendidikan menyandang misi keseluruhan aspek kebutuhan hidup serta perubahan-perubahan yang terjadi. Akibat logisnya, pendidikan senantiasa mengundang pemikiran dan kajian baik secara konseptual maupun operasionalnya. Sehingga diperoleh relevansi dan kemampuan menjawab tantangan serta memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh umat Islam.

IV. Pendidikan Islam dan Tauhid

Mengambil pendapat dari pandangan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah bahwa tabiat manusia yang menjadi obyek pendidikan dan prototype manusia yang digarap oleh kerja pendidikan (*tarbiyah*) menuju perspektif tauhid antara lain adalah; *tarbiyah imaniyah*, *tarbiyah ruhiyah*, *tarbiyah fikriyah*, *tarbiyah athifiyah*, *tarbiyah khulukiyah*, *tarbiyah ijtimaiyah*, *tarbiyah iradiyah*, *tarbiyah badaniyah*, dan *tarbiyah jinsiyah*.

a. *Tarbiyah Imaniyah*

Menurut beliau *bahwa* iman adalah ucapan dan amal perbuatan, adapun ucapan itu meliputi ucapan hati dan lisan, demikian juga dengan amal, ia meliputi amal hati dan amal anggota badan. Menurutnya iman itu tak akan sempurna kecuali

dengan empat perkara, yaitu kecintaan, kebencian, pemberian dan penahanan. Jika empat perkara ini benar-benar ditujukan kepada Allah dan dikerjakan untuk Allah sesuai syariatNya, maka iman seseorang akan menempati kesempurnaannya yang paling tinggi. Tetapi apabila salah satunya rusak atau berkurang seperti ditujukan kepada selain Allah, maka imannya akan berkurang. Beliau juga mengatakan bahwa iman itu merupakan gabungan antara *qoul qolbi* yaitu ucapan hati (keyakinan) dan *qoul lisan*, yaitu melafalkan kalimat islam *لا اله الا الله محمد رسول الله*. Demikian pula amal dibagi menjadi dua yaitu *amal qolbi* (berupa niat dan keikhlasan) dan kedua *jawarih*. Apabila empat perkara ini hilang dari diri seseorang, maka hilanglah seluruh iman. Dalam hal ini beliau menciptakan teori mengenai bangunan iman yang menjelaskan tentang beberapa pondasi iman, yaitu *pertama* keyakinan (itikad) hati dan amalnya, berupa niat dan ikhlas, *kedua* ucapan lesan yaitu mengikrarkan kalimat tauhid (لا اله الا الله), dan *ketiga* amal jawarih (anggota badan) yaitu dengan mengerjakan hal-hal yang diperintahkan Allah dan meninggalkan larangan-larangannya.

Menurut beliau hakikat iman itu tidak cukup diikrarkan dengan lisan dan atau diyakini dalam hati saja, tetapi ikrar lisan dan keyakinan hati harus dibarengi

dengan amal hati, yaitu berupa kecintaannya kepada Allah dan Rasulnya yang dibarengi dengan menjalankan syariat agamanya.

b. **Tarbiyah Ruhiyah**

Ibnu Qayyim sangat memperhatikan sekali terhadap tarbiyah ruhiyah ini, hal ini terbukti dengan banyaknya kitab-kitab karangannya yang berjudul “Al-Ruh”, kitab-kitab tersebut membahas khusus tentang ruh. Menurutnya lafadh ruh yang banyak disebutkan dalam al-Quran dan al-Hadits-hadits nabi mempunyai arti yang banyak, anatara lain;

1. Ruh yang berarti wahyu yang diturunkan, sebagaimana terdapat pada (QS. Surat al Syuro: 52),
وكذلك أوحينا إليك روحا من أمرنا

2. Ruh berarti Jibril, sebagaimana terdapat pada Surat Al-Syu’arok :
194 – 193) نزل به الروح الأمين .
على قلبك لتكون من المنذرين

3. Ruh berarti kekuatan, keteguhan hati, dan pertolongan yang diturunkan Allah kepada orang-orang yang dikehendaknya dari hamba-hambanya yang mukmin. (QS. al-Mujadalah : 22);
النك كتب في قلوبهم الايمان وايدهم بروح منه

4. Ruh juga diartikan dengan ruh yang dinyatakan orang Yahudi kepada Nabi Muhammad SAW. (QS. al-Israk : 85),
يسئلونك عن الروح , قل الروح من امر ربي وما اوتيتم من العلم الا قليلا

5. Ruh juga berarti Isa Al-Masih bin Maryam. (QS. al-

Nisak :171),

انما المسيح عيسى ابن مريم رسول الله وكلمته القاها الى مريم وروح منه

Menurutnya Ruh adalah benda (*jizm*) yang tercipta, yang memiliki bentuk dan dzat sendiri dan memiliki sifat dan kekhususan yang berbeda dengan badan, ia tidak bisa ditangkap panca indera hanya efek kerja dan atsarinya pada badan manusia yang bisa disaksikan. Ruh orang yang masih hidup kadang-kadang bisa ketemu dengan ruh orang yang sudah meninggal. Beliau juga mengatakan bahwa ruh yang baik (*sholeh*) ketika keluar dari badan akan disambut oleh Malaikat dengan sambutan yang baik dan menyenangkan, bahkan ruh seperti ini pada saat keluar dari badannya diiringi oleh cahaya dan bau yang harum dengan penuh ridla Allah. Sebaliknya jika ruh ini jelek, kotor dan buruk, maka yang keluar dan yang tampak dari badan manusia adalah sesuatu yang jelek dan menjijikkan serta berbau tidak sedap.

Ruh kadang-kadang disifati dengan nafs, sehingga dalam hal ini Ibnu Qoyyim membaginya menjadi tiga ;

- Nafsu *amarah bis Suk*, yaitu nafsu yang selalu menyuruh kepada kejelekan
- Nafsu *Lawwamah*, yaitu yang selalu mencela diri sendiri
- Nafsu *Muthmainnah*, yaitu nafsu jiwa yang tenang

Antara nafsu *amarah* dan nafsu *mutmainnah* selalu

bermusuhan, setiap ada yang meringankan yang satu, ia akan memberatkan yang lain, dan setiap ada yang menyenangkan, yang satu akan menyakitkan yang lain. Tidak ada sesuatu yang paling berat atas *nafsu amarah* kecuali beramal untuk Allah dan mendahulukan ridlanya dari pada menuruti kemauan hawa nafsunya dan tidak ada sesuatu yang paling bermanfaat baginya kecuali menuruti berat atas nafsu *Muthmainnah* kecuali beramal untuk selain Allah dan memenuhi dorongan hawa nafsu dan tiada sesuatu yang paling berbahaya baginya kecuali beramal untuk selain Allah dan memenuhi dorongan hawa nafsu.

Adapun nafsu *Lawwamah* itu ada dua, yaitu *Lawwamah mulawwamah* (yang mencela diri dan dicela) yaitu nafsu yang diliputi kebodohan dan dikuasai hawa nafsu, dan nafsu *Lawwamah ghoiru Mulawwamah* (mencela diri sendiri tapi tidak tercela) yaitu nafsu yang tahu tentang sesuatu yang bermanfaat baginya dan yang berbahaya atas dirinya, Nafsu ini senantiasa mencela diri sendiri karena keterbatsannya dalam mentaati Allah.

Jadi antara ruh dan nafs menurut beliau adalah sama, kalau dilihat dari segi dzatnya, dan tidak sama kalau dilihat dari segi sifatnya. Beliau katakana bahwa ruh yang dimatikan dan dicabut itu adalah sama dengan nafsu.

c. **Tarbiyah Fikriyah**

Tarbiyah fikriyah adalah pengerahan daya dan kemampuan untuk mengembangkan akal, mendidik dan meluaskan cakrawala berfikir, baik kemampuan ini dikerahkan melalui murabbi atau dikerahkan oleh individu melalui dirinya sendiri. Dalam hal ini Ibnu Qayyim mengatakan, bahwa pujian Allah kepada orang-orang yang berakal dan mau memfungsikan akalnya, sebaliknya Allah mencela orang-orang yang menyia-nyiakan akalnya. Akal adalah raja, sedang ruh, panca indera dan seluruh anggota badan adalah sebagai rakyatnya. Jika akal rusak maka kehancuranlah yang akan dirasakan oleh seluruh rakyatnya. Akal adalah pengendali sesuatu yang telah masuk ke dalam hati, yang memegang dan menahannya agar tidak lepas dan lari. Menurutnyanya akal itu ada dua macam yaitu akal bawaan (*ghorizah*) yang kemudia disebut sebagai bapaknya ilmu, dan akal yang muncul dan dimiliki setelah diusahakan, akan ini disebut sebagai anaknya ilmu. Jika keduanya ini berpadu didalam diri seseorang, maka adalah keutamaan Allah yang tercurah kepadanya.

Berfikir menurut beliau adalah menghadirkan dua pengetahuan dalam hati untuk mendapatkan pengetahuan yang ketiga (yaitu kesimpulan). Terkait dengan berfikir beliau menyatakan bahwa ada beberapa istilah lain yang semakna dengan berfikir dan

semua istilah itu saling berkaitan dan berdekatan, sebagai berikut;

1. *Al-Fikr*, disebut juga tafakkur (merenung)
2. *Tadzakkur* (mengingat-ingat)
3. *Nadzharah* (melihat)
4. *Ta'ammul* (mengamati)
5. *I'tibar* (menyebrang)
6. *Tadabbur* (kesimpulan sesuatu yang difikirkan itu berada di akhir)
7. *Ishtibshar* (melihat dengan *bashirah*)

Disamping istilah-istilah diatas juga ada istilah *Tafakkur* (merenung). Merenung adalah menyingkap hakikat beberapa perkara dan membedakan tingkatannya dalam timbangan kebaikan dan keburukan. Menurutnya tafakkur adalah amal hati yang paling utama. Tafakkur adalah kunci kebaikan dan kebahagiaan, ia adalah suatu pekerjaan yang akan melahirkan ilmu kehidupan bagi hati, kemudian ilmu tersebut akan membuahkan iradah didalamnya dan iradah ini akan membuahkan amal. Menurutnya ada beberapa faidah Tafakkur antara lain;

1. Sebagai wasilah untuk mendapatkan iman
2. Untuk menyingkap hakikat beberapa perkara dan membuka jalan pengetahuan
3. Menjaga dan membentengi jiwa agar tak terjatuh ke hal-hal yang diharamkan Allah
4. Sebagai asas setiap kenikmatan
5. Menghantarkan seseorang kepada ma'rifatullah

Disamping *tafakkur*, dikenal pula adanya *tadzakkur*, kedua kata tersebut mempunyai arti dan maksud yang sama, akan tetapi mempunyai faidah yang berbeda. Kalau *tadzakkur* adalah mengulangi-ngulangi suatu ilmu yang telah diketahui hingga ilmu tersebut membekas dan tidak hilang pada dirinya. Sedangkan tafakkur berfaidah untuk memperbanyak ilmu dan mengambil ilmu yang belum diketahui dan dihasilkan hati.

d. Tarbiyah Athiyah (Perasaan)

Yang dimaksud *tarbiyah athiyah* disini adalah sebuah tarbiyah yang mengarahkan setiap perbuatan dan perkataan individu kearah yang diridhai Allah SWT. Diturunkan bahwa Ibnu Qayyim tidak pernah merasa sedih kecuali jika menyia-nyiakan hal-hal yang dicintai Allah, bahkan beliau sangat sedih bila mendapatkan hatinya kosong dari cinta kepadaNya. Demikian beliau tidak akan merasa bahagia kecuali jika telah berhasil melakukan ketaatan kepada Allah. Maka menurutnya instink, watak dan tabiat manusia harus diarahkan dan dibina, agar berjalan seiring dengan kecintaan dan keridhaan Allah.

Allah SWT. Telah menganugerahi beberapa instink (*ghorizah*) kepada semua mahluk hidup, yang dengannya mereka mampu membentengi diri dari bahaya yang mengancam keselamatannya. Instink menurut Ibnu Qayyim disebut “penghalang-

penghalang jiwa” karena karena ia menghalangi dan merintangai jiwa manusia. Penghalang-penghalang itu dapat mempengaruhi pembicaraan baik pada hal yang bermanfaat maupun yang sia-sia. Maka kadang kita ketahui ada manusia yang mampu berbicara dengan lancar, dan ada pula yang tidak mampu, hal ini dikarenakan hilangnya control dari *iradah* dan niat.

Sedih, takut, dan marah adalah bagian dari instink manusia yang juga bagian dari penghalang-penghalang jiwa. Sedih adalah satu penyakit hati yang akan senantiasa menyelimutunya hingga sang pemiliknya menjadi terhalang untuk bangkit, berjalan dan giat beraktivitas. Sedih memiliki pengaruh yang sangat berbahaya bagi jiwa manusia, karena ia melemahkan cita-cita dan iradah. Hala ini sebagaimana beliau katakana “ sedih akan melemahkan hati dan melumpuhkan semangat, cita-cita dan iradah. Walaupun sedih dinilai banyak negatifnya, namun Ibnu Qayyim juga mengupas nilai positifnya, yaitu sedihnya orang-orang mukmin. Hal ini karena kesedihan orang mukmin itu terjadi ketika ia bermalas-malasan untuk beribadah atau terjatuhnya mereka kejurang kemaksiatan.

Disamping sedih juga ada gembira (*al-farah*), ia termasuk rintangan jiwa, hanya saja gembira dengan Allah yang menjadikan hati mampu memperoleh hakikat

kehidupan. Seorang hamba akan merasa gembira jika sudah mendapatkan cinta Allah. Dan cinta Allah ini menurutnya dapat diraih dengan *ma'rifatullah*.

Disamping sedih dan gembira ada pula *Khauf* (takut). *Khauf* beliau melihatnya merupakan sebagian rintangan jiwa, dan *khauf* ini mempunyai hubungan erat dengan amal seorang hamba. Beliau berkata “ *Khauf* itu akan muncul dikarenakan dosa yang dilakukan oleh seorang hamba”

Rintangan jiwa selain sedih, gembira dan *khauf* adalah *ghodhab* (marah). Menurut *ghodhab* adalah salah satu penutup, yaitu menutupi kebaikan *tashawwur* (pemenuhan) dan niat. Jadi orang yang marah *tashawwur* dan niat baiknya menjadi tertutup sehingga tidak heran kalau kita menyaksikan banyak orang yang marah tidak bisa berfikir normal.

e. Tarbiyah Khulukiyah

Yang dimaksud tarbiyah khulukiyah adalah melatih anak untuk berahlak mulia dan memiliki kebiasaan yang terpuji, sehingga akhlak dan adat kebiasaan tersebut terbentuk menjadi karakter dan sifat yang tertancap kuat dalam diri anak. Ada lima pondasi bagi bangunan akhlak mulia, yaitu; ilmu, murah hati, sabar, kebiasaan yang baik dan islam yang benar. Karena ilmu, orang bisa memilih mana yang baik dan mana yang tidak. Karena murah hati, sebab murah hati merupakan tanda

kelapangan jiwa. Sedangkan sabar orang akan mampu menanggung beban yang berat yang ia harus hadapi. Akhlak mulia tiada lain adalah buah dari ilmu. Oleh karena itu hendaklah setiap murabbi mengajarkan kepada anak didiknya ilmu-ilmu yang denganya mereka mampu memiliki dan meraih akhlak utama. Karena begitu pentingnya tarbiyah khulukiyah, maka wajib diperhatikan sejak awal marhalah (fase), yaitu sejak umur kanak-kanak, hal ini sebagai mana dikatakan beliau “ Yang sangat dibutuhkan oleh seorang anak adalah perhatian terhadap akhlaknya” Adapun ghoyah (tujuan) tarbiyah khulukiyah adalah merealisasikan ubudiyah kepada Allah yang menjadi sebab utama bagi kebahagiaan manusia .

Ibnu Qoyyim memberikan beberapa contoh akhlak mulia antara lain;

1. **Sabar**; yaitu menahan jiwa dari merasa tidak menerima dan marah dengan takdir dan menahan lisan dari merintih serta menahan anggota badan dari maksiat.
2. **Syaja'ah** (keberanian), yaitu sebuah sikap yang menuntut seseorang untuk melakukan sesuatu tertentu didepan peristiwa yang dilalui oleh manusia. Beliau mengatakan *Syaja'ah* adalah salah satu akhlak jiwa dan merupakan akhlak mulia, seperti maju ke medan laga pada saatnya, menyerang harus sesuai

saatnya, tegar sesuai tempatnya dan mundur sesuai dengan kondisinya.

3. **Al-Itsar** (mendahulukan kepentingan orang lain). *Itsar* yang baik adalah yang berubungan dengan urusan , sedang yang berhubungan dengan urusan waktu dan dien tidaklah masuk bagian dari itsar yang baik. Sedang kelebihan dari *itsar* adalah *atsrah* (egois) dan sewenang-wenang.
4. **Syukur**, adalah akhlak jiwa yang mulia, yaitu mengakui nikmat yang diterima, membicarakan dan menggunakannya pada hal-hal yang diridlai Allah SWT.

f. Tarbiyah Ijtima'iyah

Tarbiyah ijtima'iyah yang dimaksudkan oleh Ibnu Qayyim adalah tarbiyah yang bertujuan membangun hubungan yang kuat antara individu sebuah masyarakat dengan menerapkan sebuah ikatan yang dibangun diatas kecintaan. Tarbiyah ijtima'iyah yang baik menurutnya adalah yang selalu memperhatikan orang lain. Beliau berkata “ Allah Ta'ala telah memerintahkan kaum mukminin agar mandi dan memakai wangi-wangian di hari jum'at, ketika mereka pergi menunaikan ibadah jum'at, supaya sebagiannya tidak menyakiti yang lain dengan bau badannya, dan Allah melarang mereka memakai bawang putih dan bawang merah ketika hendak pergi ke Masjid agar bau yang ditimbulkan oleh makanan tersebut

tidak mengganggu dan menyakiti yang lain, serta tidak menyakiti Malaikat yang sedang menyaksikan dan menyertai mereka.

Tarbiyah ijtima'iyah yang memiliki jiwa membangun menurut Ibnu Qayyim adalah yang mampu menghasilkan individu masyarakat yang saling mencintai sebagian dengan sebagian yang lain, dan saling mendoakan walaupun mereka berjauhan. Beliau pernah mengatakan “ Jika seorang hamba mendoakan kebaikan untuk saudaranya yang muslim dari kejauhan, maka Malaikat akan mengaminkan doanya dan berkata kepadanya, bagi kamu pun do'a seperti do'a yang kamu ucapkan”.

Ibnu Qayyim melihat bahwa setiap individu masyarakat akan saling memberi dan mengambil manfa'at dari sebagian kepada sebagian yang lainnya dalam menjalankan sebagian bentuk-bentuk ibadah, seperti shalat, haji dan sebagainya. Beliau mengatakan “ Sesungguhnya kaum muslimin itu mengambil manfa'at dari yang lainnya dalam menjalankan bentuk amal ibadah yang dilakukan secara bersama, seperti shalat berjamaah.

g. Tarbiyah Iradah

Ibnu Qoyyim mempunyai penilaian, bahwa kedudukan iradah bagi jiwa manusia sangat agung dan menentukan, karena iradah berperan sebagai mesin penggerak untuk beramal. Sedangkan amal

adalah buah ilmu, ilmu tanpa amal tidak akan memberikan manfaat kepada pemiliknya. Iradah menurutnya diartikan sebagai *himmah* (cita-cita) yang ada dalam jiwa manusia yang membangkitkannya untuk beramal. Iradah inilah yang mewujudkan kebahagiaan bagi manusia di dunia dan akhirat jika dibarengi dengan ilmu yang bermanfaat. Kesempurnaan iradah itu sesuai dengan kesesuaian obyeknya. Jika iradah hamba itu tertuju kepada perkara-perkara yang tinggi dan agung, maka iradah seperti ini berada pada tingkat kesempurnaan yang paling tinggi, sebaliknya jika iradah itu tertuju kepada perkara-perkara yang rendah dan hina, maka iradah tersebut adalah sebuah iradah yang rendah.

Menurutnya, iradah pada manusia itu terbagi menjadi empat golongan, yaitu *pertama*: golongan orang-orang yang sempurna ilmu dan iradahnya, mereka ini adalah para ulul azmi dari para rasul. *Kedua*: golongan orang-orang yang terhalangi dari ilmu dan iradah, mereka adalah orang-orang yang disifati Allah dalam surat al-Anfal ayat 200, yaitu orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apa-apa. *Ketiga*: Golongan orang-orang yang terbuka baginya pintu ilmu, tetapi tertutup baginya pintu azimah dan amal. Orang-orang seperti ini adalah kelompok orang-orang yang bodoh. *Keempat*: golongan orang-orang yang diberi rizki

dengan memiliki azimah dan iradah, tetapi tidak memiliki himmah dan iradah, tetapi tidak memiliki ilmu dan ma'rifat kecuali sedikit. Golongan ini jika mendapatkan taufik dari Allah yang berupa kemauan untuk menerima dan mengikuti salah satu dari para da'i di jalan Allah dan para RasulNya niscaya mereka termasuk dari golongan orang-orang yang akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah (para Nabi, Siddiqin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shaleh).

Ibnu Qayyim mengatakan bahwa iradah yang sehat itu mempunyai tanda-tanda, yaitu kegelisahan hati dalam mencari keridlaan Allah dan persiapan untuk bertemu denganNya. Sedangkan rusaknya iradah itu jika iradah itu telah rusak. Beliau menyebutkan hal ini ketika sedang menerangkan tentang penyakit ilmu. Dikatakan bahwa penyakit ilmu adalah ketidak sesuaiannya dengan syariat Allah yang dicintai dan diridlainya. Dan sesungguhnya iradah itu termasuk bagian dari amal hati, ia adalah factor penggerak yang bergerak secara refleksi.

h. Tarbiyah Badaniyah

Di depan telah disampaikan bahwa manusia itu adalah perpaduan dari tiga unsure yaitu, ruh, badan dan akal. Ketiga unsure ini bekerja dengan seimbang dan tidak bisa dipisah-pisahkan. Maka

tarbiyah yang baik dan selamat adalah yang memberikan kebutuhan kepada setiap unsur tersebut berupa pentarbiyahan dan pengarahan. Namun perlu difahami bahwa badan itu mengalami tiga keadaan yaitu; sehat, sakit dan diantara keduanya. Beliau mengatakan bahwa badan itu mengalami tiga keadaan, yaitu keadaan yang sesuai dengan tabiatnya, keadaan diluar tabiat, dan satu keadaan yang lain, ialah diantara dua keadaan tersebut. Jika dalam keadaan pertama berarti badan itu sedang sehat, dan jika dalam keadaan kedua berarti ia sedang sakit, sedang keadaan yang ketiga adalah keadaan diantara dua keadaan yang pertama, yaitu tidak sakit dan tidak sehat. Jika badan itu dalam keadaan sakit ia sangat membutuhkan penyembuhan dan pengobatan, dan ini tidak bertentangan dengan tawakkal kepada Allah, bahkan tauhid tidak akan sempurna kecuali dengan melakukan sebab yang telah ditentukan Allah sebagai penghapus musababnya. Jika penyakit masih mampu dihilangkan dengan gizi yang baik dan penjagaan, maka jangan berusaha menghilangkannya dengan obat. Oleh karena itu semua dokter harus hati-hati dalam memberikan obat kepada pasiennya. Menurutnya yang patut diperhatikan dalam menjaga kesehatan badan adalah memperhatikan gizi, karena gizi berperan sebagai pengganti dan

pengisi energi baru setelah ia dikeluarkan saat bekerja atau berfikir. Disinggung pula bahwa mengkonsumsi satu macam makanan secara terus menerus akan membahayakan kesehatan dan mendatangkan penyakit dalam badan.

Menurut Ibnu Qayyim, kebanyakan penyakit itu bersumber dari perut, bahkan ia merupakan sarang bagi berbagai penyakit. Kena apa demikian ?, karena disebabkan oleh terjadinya kelainan dan kerusakan didalamnya akibat banyaknya makanan yang masuk dan menumpuk didalamnya hingga menjadikan lemah dan tidak mampu bekerja dengan sempurna dalam mencerna dan mengolah makanan yang ada. Beliau juga memberikan resep pengobatan untuk menyembuhkan penyakit badan a.l:

1. Menjaga dan melindungi kesehatan badan
2. Memberi kesempatan kepada badan untuk melakukan apa yang menjadi kebiasaanya.
3. Bersegera mengkonsumsi gizi yang baik
4. Memberikan obat yang berdosisi rendah
5. Mengobati dengan cara memberikan sesuatu yang disenangi dan disukai sakit, karena yang demikian itu menyimpan sugesti bagi kesembuhannya.

i. Tarbiyah Riyadhah

Menurut Ibnu Qayyim,

manusia di samping butuh gizi diwaktu sehatnya dan butuh obat di waktu sakitnya, ia juga membutuhkan gerakan olah raga. Sedangkan waktu olah raga yang tepat menurutnya adalah ketika makanan sudah sempurna dicerna oleh tubuh. Olah raga itu tidak hanya khusus untuk badan akan tetapi ruh juga butuh olah raga. Dan olah raganya ruh menurutnya adalah dengan belajar, beradab, bergembira, berbahagia, sabar, teguh, berani, toleransi dan beramal kebaikan.

j. Tarbiyah Jinsiyah

Yang dimaksud dengan tarbiyah jinsiyah adalah pendidikan sex, yaitu memberikan bekal pengetahuan yang baik tentang sex kepada anak, menuntun dan menjadikannya mampu bersikap yang baik ketika berinteraksi dengan masalah-masalah yang berhubungan dengan sex dalam kehidupannya yang akan datang. Menurut Ibnu Qayyim bahwa mengenai hubungan antara laki-laki dan perempuan secara umum tanpa harus membatasi pada salah satu marhalah manusia dan tanpa harus membedakan antara masa kanak-kanak dan dewasa. Bahkan yang perlu diketahui adalah bahwa beliau tidak memungkiri adanya kecenderungan fitrah seperti itu yaitu kebutuhan terhadap sex, dimana kebutuhan sex tersebut sudah menjadi sifat bawaan anak manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Karena beliau telah meyakini bahwa Allah

adalah dzat yang telah menciptakan manusia dengan seperangkat instink yang berbeda, dan salah satunya adalah instink sex, yaitu adanya kontak syahwat antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu penyaluran sex harus diarahkan yang positif, yang diridloi Allah SWT. dengan melalui pernikahan. Pernikahan menurutnya adalah sebuah wadah untuk memenuhi kebutuhan dan instink tersebut, dan menjadi jalan yang legal untuk dibolehkannya hubungan sex. Karena penyimpangan terhadap sex sangat berbahaya bagi kehidupan manusia.

Sedangkan yang dimaksud penyimpangan sex, menurut beliau adalah seseorang yang melakukan sex diluar pernikahan (berzina), orang laki-laki menggauli sesama laki-laki yang dikenal dengan istilah *liwath* atau *homosexual*, menyetubui istri dari duburnya (*sodomi*). Penyimpangan-penyimpangan ini sex ini akan mendatangkan baahaya yang bermacam-macam dan kerusakan yang besar. Sedangkan bahaya tersebut menurutnya antara lain :

1. Akan menyebabkan turunnya adzab dan murka Allah
2. Akan menyebabkan kecelakaan hidup di dunia dan akhirat
3. Sebagai tabiat yang dipandang buruk dan jijik oleh semua mahluk,

Maka agar manusia tidak terjerumus ke dalam hal tersebut, disarankan para pendidik

memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Hendaknya ia memperhatikan makan yang dikonsumsinya yang mungkin dapat menimbulkan gelora syahwat.
2. Menjauhui hal-hal yang dapat membangkitkan gelora syahwat yang biasanya didominasi oleh pandangan mata.
3. Menghibur diri dengan hal-hal yang mubah sebagai pengganti dari hal-hal yang diharamkan.
4. Memikirkan dampak dari akibat kerusakan-kerusakan yang terjadi.
5. Merenungkan keburukan-keburukan yang diserukan nafsunya.

V. Penutup

Uraian mengenai pendidikan Islam dalam perspektif tauhid sebagaimana dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Pendidikan Islam adalah sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya; beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah dimuka bumi, yang berdasarkan kepada ajaran Al-qur'an dan Sunnah, maka tujuan dalam konteks ini terciptanya *insan kamil* setelah proses pendidikan berakhir
2. Pendidikan bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional; perasaan

dan indera. Oleh karena itu pendidikan harus mencakup pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya; spritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individu maupun secara kolektif, dan mendorong semua aspek ini ke arah kebaikan untuk mencapai kesempurnaan tauhid.

3. Proses pembentukan pendidikan Islam perspektif tauhid adalah kerja pendidikan menuju perspektif tauhid dengan cara sebagai berikut: *tarbiyah imaniyah, tarbiyah ruhiyah, tarbiyah fikriyah, tarbiyah athifiyah, tarbiyah khulukiyah, tarbiyah ijtimaiyah, tarbiyah iradiyah, tarbiyah badaniyah, dan tarbiyah jinsiyah.*

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghozali. *Al-Munqith Min al-Dhalal*, Bairut, Daar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Hujwiri, *Kasy al-Mahjub*, Suwarjo Muthari dan Abdul Hadi, Bandung, Mizan, 1993.
- Ibnu Qayyim Al-Jauziayah, *Al-Jawabul Kafi Liman Saala "anid Dawaaisy-syafi*, Riyadh, Maktabatul Ma'arif, 1987.
- , *Madarijus Salikin Baina Manazili Iyyakanakbudu wa Iyyaka nastain*, Bairut, Darul Fiker, 2002.
- Hasan bi Ali al-Hajazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qoyyim*, Jakarta, Pustaka al-Kautsar, 2001
- Husain Husain Syahatah, *Membersihkan Jiwa Melalui Muhasabah*, Yogyakarta, Mitra Pustaka, 2003.
- Najib Burhani, Ahmad, *Tarekat tanpa Tarekat*, Jakarta, Serambi Ilmu Semesta, 2002.
- Rifay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2002.
- Sayyid Mujtaba Musari Lari, *Etika & Pertumbuhan Spiritual*, Jakarta, Lentera, 2001.
- Syaih Fadhlalla Haeri, *Jenjang-Jenjang Sufisme*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000.
- Permadi, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 1997.
- Taftazani, *Abul Wafa, Madkhal ila al-Thasawwuf al-Islam*, Terj. Rafi' Usmani, Bandung, Pustaka, 2003.
- Yusuf Qardhawi, *Allah Sang Wujud Hakikat atas Entitas Ciptaan Nya*, Surabaya, Risalah Gusti, 2004.